

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Guru H. Pahriadi

Guru H. Pahriadi dilahirkan di desa Telaga Silaba (Hulu Sungai Utara) pada tanggal 01 Mei tahun 1965. Beliau lahir dari pasangan H. Ahmad Gazali dan Hj. Hamsyah, Guru H. Pahriadi merupakan anak pertama dari delapan bersaudara. Isteri beliau bernama Hj. Hidayah. Beliau dikaruniai dua orang anak yaitu Fahrattunnisa dan Muhammad Ehsan, Adapun Pendidikan Formal yang pernah beliau tempuh adalah:

1. MIS Sulamun Najah Telaga Silaba Amuntai Th. 1978
2. MTs “Darun Najah” Telaga Silaba Amuntai Th. 1981
3. PGAN Amuntai Th. 1984
4. SI IAIN Fakultas Tarbiyah Th. 1989
5. S2 Program Manajemen Pendidikan Agama Islam IAIN Antasari Banjarmasin Th. 2013

Untuk memperdalam Ilmu Agama beliau berguru dengan Guru H.M. Aini (Amuntai) dengan mempelajari kitab Bajuri Ibnu Qasim (Fikih). H. Pahriadi juga berguru dengan KH Abdul Wahab Bati-Bati untuk mengkaji Kitab Sabilal Muhtadin. Sedangkan tentang tasawuf, Guru H. Pahriadi mempelajarinya dengan Alm. KH. Askani Pelaihari, adapun kitab yang dipelajari diantaranya; Kitab Tuhfatur Ragibin, Amal Ma’rifah, Kitab Darun Nafis, Kitab Hikam Melayu, Kitab Kasyful Ghaibiyah dan Kitab Nasyaihud diniyah.

Guru H. Pahriadi juga aktif dalam membina umat melalui Majelis Ta'lim, diantara Majelis beliau adalah setiap malam rabu di Masjid Syuhada Pelaihari, adapun diantara kitab-kitab yang beliau bacakan di Majelis Ta'lim adalah Kitab Nasyailul Ibad, Kitab Sabilal Muhtadin dan Kasyful Ghaibiyah,

H. Pahriadi merupakan salah satu Aparatur Sipil Negara di Kementerian Agama Kabupaten Tanah Laut. selaku ASN, tentunya sudah banyak tugas/jabatan yang sudah dilalui beliau semenjak diangkat sebagai PNS pada 01 Januari 1991, Adapun beberapa jabatan beliau adalah :

1. Guru Agama MAN Gambut Fillial Pleihari 1991 – 1996
2. Kepala MTsN Kurau Pelaihari Kab. Tanah Laut 1996-2004
3. Guru Pembina/ Kepala MTsN Panyipatan Kandepag Tanah Laut 2004-2005
4. Guru Pembina/Kepala MTsN 2 Pelaihari 2005-2009
5. Pengawas Sekolah Madya pada TK/RA-SD/MI di lingkungan Kantor Dep. Agama Kabupaten Tanah Laut (2009)
6. Pengawas Sekolah Madya Tk Menengah

Sebagai salah satu tokoh agama, maka beliau juga aktif sebagai pengurus dalam beberapa organisasi di Kabupaten Tanah Laut, diantaranya:

1. Pengurus MUI Tanah Laut sebagai Ketua bidang Hukum dan Perundangan
2. PCNU Kabupaten Tanah Laut sebagai Wakil Ketua Suriyah
3. IPHI Kabupaten Tanah Laut sebagai Wakil Ketua I
4. Ketua Badan Pengelola Masjid Syuhada Pelaihari periode 2003-2008.

Guru H. Pahriadi telah melaksanakan Ibadah haji sebanyak dua kali, yaitu pada tahun 2006 M. dan 2011 M. dan satu kali berangkat sebagai pembimbing jama'ah umroh Th. 2010. Sebagai salah satu anggota IPHI Tanah Laut dan ASN Kemenag tentunya beliau banyak memberikan bimbingan dalam hal manasik ibadah haji kepada segenap masyarakat/ calon jamaah haji di Pelaihari baik secara

formal yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama Kabupaten Tanah Laut maupun non formal yakni adanya jama'ah-Jama'ah yang secara mandiri datang ke rumah beliau.

B. Ajaran Guru H. Pahriadi Dalam Bimbingan Manasik Haji Dan Pemikiran Beliau Tentang Aspek Spiritual Ibadah Haji.

1. Ihram

Semua jama'ah haji wajib berihram dari miqatnya, jeddah (king Abdul Aziz) atau Bir Ali merupakan miqat jama'ah Indonesia. Setelah mandi dan shalat sunat ihram, kemudian jama'ah berniat ihram (umrah/haji), setelah berniat ihram maka semua larangan ihram berlaku bagi jama'ah tersebut.

Berihram dengan menggunakan kain tanpa warna tapi harus putih polos, kaya atau miskin, berpangkat atau pun tidak, semua menggunakan pakaian yang sama, dalam hal ini Guru H. Pahriadi menyampaikan kepada jama'ah, mengapa berihram harus dengan kain putih dan tidak diperbolehkan berwarna warni ?.¹ Untuk menjelaskan hal ini, maka beliau pun merujuk kepada firman Allah SWT yang menyatakan bahwa sesungguhnya manusia diciptakan dengan status yang sama yakni sebagai khalifah di bumi dan sesungguhnya yang membedakan manusia dihadapan Allah SWT, adalah iman dan taqwa.² Sebagaimana dijelaskan didalam Q.S Al-Hujurat/49 : 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)

¹Wawancara dengan Salamah, jamaah bimbingan manasik haji Pelaihari, 04 April 2018

²Wawancara dengan H. Pahriadi Pembimbing manasik haji Kota Pelaihari 07 April 2018

Pakaian putih bersih tanpa noda merupakan perlambang bahwa saat menemui Tuhan, kita harus dalam keadaan suci sesuai warna kain yang digunakan putih, karena sudah lazim dimasyarakat bahwa putih akan selalu dihubungkan pada kesucian, dan untuk mencapai kesucian inilah sebelum jama'ah berangkat ia pun terlebih dahulu harus melakukan taubat dengan memperbanyak shalat taubat, istighfar dan melakukan kebaikan-kebaikan untuk menghapus kesalahan yang pernah dilakukannya. Apabila ada amanah atau hutang yang belum dibayarkan, maka semua itu harus ditunaikan terlebih dahulu, termasuk juga dengan menunaikan pembayaran zakat atas harta-harta yang di miliki, semuanya ini dimaksudkan agar pada saat ia berihram jama'ah tersebut benar-benar mencapai nilai kesucian dan Guru H. Pahriadi juga menjelaskan bahwa pakaian ihram menyimbolkan kesetaraan dihadapan Allah SWT. Manusia tidak dipandang dari pangkat dan jabatannya, melainkan status barunya, yaitu status sebagai orang yang sedang mengerjakan ibadah dalam rangka mencari ridho Allah. Manusia dituntut untuk senantiasa bersikap wajar dan tidak berlebihan dalam hidup ini. Apalagi menyombongkan diri dihadapan yang lain.³

Ihram mengandung makna melepaskan dan membebaskan diri dari lambang material yakni pangkat, jabatan, maupun harta benda yang semuanya ini bisa menjadi tabir antara manusia dengan Tuhan, Ihram juga harus mampu melepaskan manusia dengan ikatan kemanusiaan lainnya, saat niat ihram sudah disematkan dalam diri, maka seorang jamaa'ah harus mampu masuk dan merenungi serta menjalani hubungannya dengan Allah saja, selain itu orang yang telah berihram

³Wawancara H. Pahriadi Pembimbing manasik haji, Pelaihari 07 April 2018

juga hendaknya membersihkan diri dari nafsu serakah. Kesombongan serta kesewenangan, hal ini merupakan bagian yang ada di dalam hati jama'ah, kendatipun secara fisik ia tidak bisa lepas dari hubungannya dengan sesama jama'ah.⁴ Umat Islam yang telah memakai pakaian ihram harus berjiwa stabil tidak dikendalikan nafsu emosional terhadap material kekayaan dan kedudukan, jabatan serta kehormatan diri. Ihram melambangkan kemerdekaan dan pembebasan dari keterbelengguan, seperti prasangka negatif, prinsip hidup selain Allah, bentukan pengalaman-pengalaman masa lalu, kepentingan (diri/keluarga), sudut pandang yang subjektif, pembanding, fanatisme, yang mempengaruhi pikiran yang kesemuanya adalah topeng-topeng yang dapat mengaburkan pandangan hati kepada nilai-nilai Ilahiah.⁵

Pemaparan di atas merupakan makna dari ihram yang dijelaskan oleh H. Pahriadi dalam dimensi vertikal. Sedangkan jika ditinjau dari dimensi horizontal maka bisa diketahui dari ceramah beliau ketika membimbing manasik haji bahwa makna yang terkandung dalam ihram sangatlah sederhana yaitu kita diminta menanggalkan segala kepalsuan dan diminta untuk senantiasa bertindak apa adanya.⁶ Salah satu budaya negatif dari masyarakat Indonesia yang mengandung unsur kepalsuan tersebut adalah budaya bermuka dua, adu domba, saling fitnah yang mana perilaku tersebut menjadikan kedustaan sebagai hal yang legal demi tercapainya keinginan pribadi. Sebagai contoh, kita sering mendengar seseorang

⁴Wawancara dengan Salamah jamaah bimbingan manasik haji, Pelaihari 04 April 2018

⁵Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia...*, h. 374

⁶Wawancara dengan Pahran jamaah bimbingan manasik haji Pelaihari 04 April 2018

memuji atasannya demi kenaikan pangkat dan jabatan, padahal pujian tersebut tidak pantas ditujukan kepada atasan tersebut, tetapi untuk mendapatkan perhatian maka seribu pujian dilayangkan.⁷ Selain itu, dengan memakai pakaian ihram kita disadarkan untuk melepaskan diri dari kesombongan, klaim superioritas, maupun ketidaksamaan derajat atas manusia yang lain. Oleh karena itu, kita diharuskan agar senantiasa berbuat baik dan mengedepankan sikap saling menghormati. Apabila hal ini dapat terwujud, maka hidup yang penuh kedamaian, saling toleransi, ataupun kerukunan masyarakat akan lebih mudah untuk diwujudkan.⁸

Adapun ibadah ihram haji jika dikaitkan dengan nilai sosial maka tergambar dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial.⁹ Maka beliau menyampaikan bahwa ibadah ihram haji juga memiliki dimensi nilai-nilai sosial berupa kebersamaan, toleransi, kedermawanan dan *ta'aruf* (bergaul secara baik) yang akan lebih terlihat dalam prosesi pelaksanaan ihram ibadah Haji.¹⁰ Di Indonesia, seorang calon jamaah Haji tentunya cenderung lebih intens berhubungan secara sosial, baik sebelum keberangkatan dengan menggelar acara syukuran hingga kepulangannya ke Tanah Air yang juga diisi oleh kegiatan yang bernuansa sosial.¹¹

⁷Wawancara dengan Salamah jamaah bimbingan manasik haji Pelaihari 04 April 2018

⁸Wawancara dengan H. Pahriadi Pembimbing manasik haji Pelaihari 07 April 2018

⁹Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial.

¹⁰Wawancara dengan Rusmiah jamaah bimbingan manasik haji Kota Pelaihari 05 April 2018

¹¹Wawancara dengan H. Pahriadi Pembimbing manasik haji Kota Pelaihari 07 April 2018

Guru H. Pahriadi dalam menyampaikan materi terkait dengan ihram selalu diawali dengan penjelasan-penjelasan sesuai dengan ilmu fikih dan beliau juga langsung memberikan praktek cara memakai kain ihram kepada calon jama'ah haji laki-laki dan semua pembelajaran ini diikuti oleh jama'ah dengan khusyu.

Pembelajaran bagi calon jama'ah haji ini kerap beliau sampaikan pada saat beliau sebagai nara sumber manasik haji bagi calon jama'ah haji Tanah Laut yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama Kabupaten Tanah Laut yang bertempat di Masjid Al-Hijriyah Kelurahan Angsau Kecamatan Pelaihari.

Materi-materi yang beliau sampaikan terkait ketentuan pelaksanaan rukun-rukun haji sangat bersesuaian dengan buku-buku manasik yang sudah dibagikan kepada calon jama'ah haji, akan tetapi dalam materi beliau tentang rukun-rukun haji ini ada tambahan mengenai amalan-amalan untuk meningkatkan spiritual jama'ah, jama'ah yang ingin memperdalam terhadap bimbingan yang beliau sampaikan juga diberikan peluang untuk datang kerumah. Hal ini dimaksudkan agar jama'ah tidak salah dalam memahaminya dan agar lebih mudah bertanya terhadap hal-hal yang kurang dimengertinya.

Salah seorang jama'ah yang memperdalam pengetahuannya tentang manasik haji kerumah beliau menjelaskan, bahwa secara ilmu fikih, semua yang disampaikan Guru H. Pahriadi sudah ada dibuku-buku bacaan manasik, jadi yang ingin ia pelajari adalah sesuatu pelajaran yang lebih mendalam yakni tentang bagaimana spiritual pada waktu melaksanakan tahapan-tahapan rukun haji seperti ihram ini, Guru H. Pahriadi dalam hal berihram menyampaikan

kepada jama'ah bahwa pada saat ihram kita harus mengingat kembali sifat-sifat Allah, bahwa segala yang dilalui ini adalah karena adanya Allah dengan segala kekuasaan-Nya. Sifat Allah yang 20 harus di seleraskan kedalam diri jama'ah sehingga saat itu jama'ah berusaha untuk menafikan dirinya dalam sifat-sifat Allah. Setelah Melaksanakan shalat sunat ihram, maka jama'ah mengazamkan dalam hatinya "Aku diperintah Allah berhram untuk berhaji/berumroh karena Allah Ta'ala".¹²

2. Wukuf

Adapun dalam masalah rukun haji, wukuf¹³ jika ditinjau dari nilai religiusnya beliau menyampaikan adalah merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.¹⁴ Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Puncak haji adalah Arafah. Bahkan Haji itu sendiri adalah Arafah. Haji adalah ibadah, dan tujuan ibadah tidak lain adalah ridho Allah.¹⁵

Guru H. Pahriadi menyampaikan tentang makna spiritual dari ibadah wukuf adalah hikmah yang dapat diambil dari kisah yang melatar belakangi

¹² Wawancara dengan Guru H. Pahriadi, Pembimbing Manasik Haji Pelaihari, 07 Mei 2018

¹³ Wukuf yaitu behimpunnya umat Islam dan seluruh pelosok dunia di Arafah. Berjuta-juta umat Islam dari berbagai warna kulit, dari si pirang, bermata biru, sampai si hitam dari Afrika yang berbeda bangsa dan bahasa, pria dan wanita, tidak ada perbedaan gender ditempat tersuci ini. Dengan mengenakan pakaian sederhana yang melambangkan, kesucian, kesatuan mereka menghidupkan kembali peristiwa-peristiwa besar keagamaan. Mereka semua mengikuti ritual yang sama, memperlihatkan semangat kebersamaan dan persaudaraan yang tidak akan pernah terjadi kecuali hanya ada dalam peristiwa besar yang tidak ada tandingannya yaitu ibadah haji.

¹⁴ Wawancara dengan H. Pahriadi Pembimbing manasik haji Pelaihari 07 April 2018

¹⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia...*, h. 374

ritual ini. Ketika Allah SWT. Akhirnya mempertemukan Nabi Adam AS dan Siti Hawa setelah sekian lama terpisah sejak diturunkan dari surga sebagai hukuman atas ketidak patuhan keduanya mengikuti perintah Allah SWT. Bahwa taubat itu membutuhkan kesungguhan, tekad yang kuat, penyesalan dan tidak berputus asa dari rahmat Allah SWT. Itulah yang dilakukan oleh Nabi Adam AS sampai beliau memperoleh ampunan dari Allah SWT. Kemudian beliau menjelaskan dengan Q.S al-A'raf : 23.¹⁶

قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ (23)

Wukuf adalah gambaran dari sebuah ritual perenungan dan tafakkur dalam usaha dan pencarian, kebenaran, hidayah, ampunan dan *makrifatullah*. Wukuf adalah introspeksi diri yang pada akhirnya akan mengantarkan kita mampu mengenal Allah SWT.¹⁷

Padang Arafah diibaratkan sebagai Padang Mahsyar di hari Kiamat. yakni tempat berkumpulnya manusia setelah dibangkitkan dari kubur. Di Padang Mahsyar itulah seorang muslim akan mempertanggung jawabkan semua perbuatannya kepada Tuhan selama hidup didunia. Perbuatan baik dan ikhlas akan dibalas dengan yang baik, perbuatan buruk akan dibalas dengan yang buruk pula. Semua keputusan pengadilan dunia batal, dan tidak ada lagi orang yang dapat disogok. Pada saat itu tidak ada yang bisa ditutupi atau yang tidak diakui, mulut bukanlah alat untuk menjawab segala pertanyaan, tapi semua anggota

¹⁶Ceramah H. Pahriadi, Pembimbing manasik haji Kota Pelaihari 08 April 2018

¹⁷Wawancara dengan Rusmiah, jamaah bimbingan manasik haji Kota Pelaihari 05 April 2018

tubuhlah yang akan berbicara dan memberikan kesaksian/penjelasan terhadap apa-apa yang pernah dilakukan.¹⁸

Keadaan di Arafah ini merupakan gambaran kecil dari pada suasana di Padang Mahsyar. Dimana manusia tidak dapat berlindung dan bernaung. Tidak ada tempat untuk meminta pertolongan. Hanya amal dan takwa serta naungan dari pada Allah dan syafaat Rasul-Nya yang akan menjadi pelindung.¹⁹

Ketika para *hujjaj* berhenti (mampir) di Arafah sejenak, Arafah menjadi lautan yang dipenuhi oleh ribuan manusia, semuanya hadir ditengah lapang di Arafah dengan memakai pakaian baju ihram yang serba putih-putih, tidak ada satu pun yang berbeda warnanya. Baik mereka yang kaya maupun miskin, yang berkulit hitam maupun berkulit putih, baik yang tampan maupun berwajah buruk, yang tua maupun yang muda, dan seterusnya, semuanya berjubel menjadi satu dalam tanah lapang Arafah. Ketika itu, semua manusia sama. Tidak ada satupun yang berbeda. Semua dihadapan sang Khaliq sama rata.²⁰

Adapun nilai Estetik²¹ yang terkandung dalam ritual wukuf konon, saat Nabi Adam AS diturunkan ke bumi, beliau terpisah dengan istrinya yaitu Siti Hawa, kemudian Allah SWT mempertemukan mereka kembali di bukit Arafah.

¹⁸Wawancara H. Pahriadi, Pembimbing manasik haji Kota Pelaihari 07 April 2018

¹⁹Wawancara dengan Rusmiah, jamaah bimbingan manasik haji Kota Pelaihari 05 April 2018

²⁰Wawancara dengan Iban, jamaah bimbingan manasik haji Kota Pelaihari 05 April 2018

²¹Nilai yang berdasar pada keindahan. Nilai estetik menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Nilai estetik ini lebih mengandalkan pada hasil penilaian pribadi seseorang yang bersifat subyektif. Nilai estetik sangat penting bagi manusia karena dengan keindahan akan memberikan warna dalam kehidupannya. Dengan demikian manusia akan merasakan kedamaian dan kenyamanan dalam hidup. Karena sudah menjadi kodrat manusia bahwa manusia suka dengan hal-hal yang indah.

Oleh karena itu, ada semacam anggapan bahwa bukit Arafah adalah Bukit Jodoh, apabila seseorang berdo'a di bukit tersebut untuk mendapatkan jodoh, konon dia akan mendapatkan jodoh. Benar atau tidak hal seperti ini, tidak bisa dipastikan, akan tetapi dalam prakteknya memang banyak jama'ah yang menulis namanya di batu-batu Arafah dengan harapan untuk mendapatkan pasangan.²² Dari penjelasan di atas, makna wuquf dari dimensi vertikal adalah kembali sucinya kita di mata Allah SWT. Tetapi, sucinya diri kita harus selalu disertai makna horizontal wuquf, yaitu dimana kita harus senantiasa menghargai dan menghormati orang lain dengan cara tidak menindas, tidak berbuat zhalim, dan tidak mengambil harta orang lain.

Dalam hal ini Guru H. Pahriadi menjelaskan bahwa pada saat wukuf di Arapah ini kita harus bisa merasakan bahwa kita adalah bagian dari Nabi Adam AS dan Siti Hawa.²³

3. Thawaf

Jika ditinjau dari nilai teoritik maka thawaf²⁴ bisa dihubungkan dengan pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, bahwa sesungguhnya benda-benda alam senantiasa bergerak. Gunung yang besar dan kokoh ternyata bergerak (bergeser), bulan bergerak dengan mengelilingi bumi, bumi bergerak dengan mengelilingi matahari, dan matahari pun bergerak mengelilingi pusat dari gugusan-gugusan

²²Wawancara dengan Salamah, jamaah bimbingan manasik haji Kota Pelaihari 04 April 2018

²³ Wawancara dengan Guru H. Pahriadi, Pembimbing Manasik Haji Pelaihari, 07 April 2018

²⁴Tawaf merupakan rangkaian dari ibadah haji dimana kita diharuskan untuk mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali. Pada hakikatnya, thawaf dapat diartikan sebagai tindakan meniru perilaku alam semesta yang senantiasa "berdzikir" kepada Allah SWT.

bintang yaitu galaksi Bima Sakti (Milky Way) atau yang kita kenal dengan sebutan Black Hole. Pada saat thawaf engkau tidak boleh memasuki ka'bah ataupun berhenti dimanapun disekitarnya.²⁵ Inilah makna thawaf dalam dimensi vertikal, yaitu penegasan bahwa sesungguhnya kita merupakan bagian dari alam semesta yang tunduk dan patuh kepada Sang Pencipta serta diharuskan untuk senantiasa mengingatnya.²⁶

Adapun dipahami dalam dimensi horizontal, kita diminta senantiasa hidup dengan penuh keteraturan seperti keteraturan gerak benda-benda alam raya. Bayangkan, apabila gerakan yang dilakukan oleh benda-benda tersebut tidak teratur, tentunya akan mengakibatkan chaos (suatu keadaan dengan penuh ketidak teraturan) yang tentunya dapat membawa kehancuran. Sama halnya dengan benda-benda alam tersebut, manusia juga dapat mengalami kehancuran apabila tidak hidup dalam keteraturan karena dapat memicu konflik. Keseimbangan hidup, itulah kunci agar kita dapat hidup dalam keteraturan, alam raya diciptakan juga atas dasar konsep keseimbangan (QS. Ar-Rahman/55: 7-8) yang berbunyi:²⁷

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ (7) أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ (8)

Selain soal keteraturan, dalam melaksanakan thawaf kita juga diingatkan bahwa sesungguhnya kehidupan setiap manusia senantiasa berputar. Mungkin hari ini kita berada dalam kebahagiaan tetapi mungkin esok kita hidup dalam

²⁵Ali Syariati, *Makna Haji*, (Jakarta: Yayasan Fatimah, 2001), h.50.

²⁶Wawancara dengan Iban, jamaah bimbingan manasik haji Pelaihari 05 April 2018

²⁷Wawancara H. Pahriadi, Pembimbing manasik haji Pelaihari 08 April 2018

kesusahan. Sesungguhnya semua itu merupakan cobaan dari Allah SWT, yang ingin menguji sampai sejauh mana tingkat keimanan kita. Thawaf mengandung isyarat keluar dari lingkungan manusia yang buas masuk kedalam lingkungan Rabbaniyah yang penuh kasih sayang, saling menghargai dan saling menghormati. Sebelum thawaf jamaah haji terlebih dahulu melontar jumrah sebagai pertanda mengusir setan yang menggoda Nabi Ibrahim AS. Nabi Ismail AS dan Hajar istri Nabi Ibrahim AS. itu artinya setiap jamaah haji harus selalu berusaha mengusir godaan setan yang bersarang dalam dirinya.²⁸

Guru H. Pahriadi menyampaikan bahwa pada setiap sudut ka'bah itu berhimpun sifat-sifat Allah.²⁹ Pada sudut Hajarul Aswad dinamai dengan sifat Nafsiyah dalam sifat ini dihimpun sifat wajib Allah yaitu Wujud, pada rukun Iraqi ditempatkan Sifat Salbiyah yakni lima sifat Allah (Qidam, Baqa, Mukhalafatul lilhawadisi, Qiyamuhu Binafsihi, dan Wahdaniyah), pada rukun syami ditempatkan Sifat Ma'ani yakni Qudrat, Iradat, Ilmu, Hayat, Sama', Bashar dan Qalam sedangkan pada rukun Yamani dikatakan sebagai sudut yang padanya sifat Ma'nawiyah yakni ; Qadiran, Muridhan, Aliman, Hayyan, Sami'an, Basiran dan Mutakalliman. Adapun dalam prakteknya, Guru H. Pahriadi menyampaikan bahwa semua ini hanyalah di dalam hati, dalam artian tidak boleh di lafalkan di mulut, sejak berdiri di sudut hajarul aswad untuk memulai thawaf maka seorang jama'ah harus memantapkan hati dengan meletakkan niat "Aku disuruh Allah menjalani / mengelilingi baitullah dengan

²⁸Wawancara dengan Abduh, jamaah bimbingan manasik haji Pelaihari 07 April 2018

²⁹Wawancara dengan H. Pahriadi, Pembimbing manasik haji Pelaihari 08 April 2018

sifat dua puluh karena Allah Ta'ala". Selanjutnya dari sudut ka'bah kesudut berikutnya, jama'ah hanya dituntun untuk mengingat sifat-sifat Allah yang dua puluh tersebut sesuai dengan sudut-sudut ka'bah yang jadi batasannya. Guru H. Pahriadi menjelaskan berinjak dari hajarul Aswad yang merupakan titik Sifat Napsiyah maka disitu menjadi awal mula jama'ah untuk mengingat sifat wujud, dalam hal ini diusahakan seorang jama'ah mampu meresapinya sampai merasuk kedalam diri, bahwa "Allah itu Ada" dan karenanya kita "Ada" dan bacaan antara sifat napsiyah menuju sifat salbiyah ini adalah kata "Wujud sebanyak 7 kali". Setelah berada pada rukun Iraqi yang merupakan titik sudut Sifat Salbiyah, maka jama'ah di tuntun membaca Qidam, Baqa, Mukhalafatul lilhawadisi dan Wahdaniyah selama menuju ke sudut Sifat Ma'ani. Sifat-sifat Allah ini di ingat dalam hati dengan selalu meresapkan maknanya, yang dengan ini, diharapkan jama'ah mampu menyelami apa yang ada dalam pikirannya (yakni sifat Allah tadi) untuk dimasukkan kedalam qalbunya secara lebih mendalam, dimana diharapkan ia mampu mengakui bahwa segala yang ada ini tidak lain adalah karena adanya Sang Pemilik Sifat, dan Ia (manusia hanya akan dapat melakukan sesuatu; bergerak, berjalan dan lain sebagainya adalah karena adanya Sang Pemilik sifat tersebut. Tidaklah ia mampu bertawaf mengelilingi ka'bah tanpa diberi kemampuan dari si pemilik ka'bah. Tiadalah ia mampu melihat kecuali karena sifat Bashar-Nya Allah. Begitu juga sifat-sifat yang lainnya harus di resapkan kedalam hati. Sehingga pada diri hamba diakui *la haula wala quwwata illa billah*³⁰.

³⁰Wawancara dengan H. Pahriadi, pembimbing manasik haji Pelaihari, 08 April 2018

4. Sa'i

Sa'i merupakan bagian dari rukun haji setelah tawaf, yaitu berlari lari kecil antara bukit Shafa dan bukit Marwah. H. Pahriadi menjelaskan bahwa agar lebih mudah memahami sa'i, maka ada baiknya kita kembali mengingat peristiwa sewaktu Nabi Ibrahim AS meninggalkan anaknya, Nabi Ismail AS, beserta istrinya, Siti Hajar di suatu lahan tandus yang sekarang ini kita kenal dengan nama Mekkah. Kecintaan dan keikhlasan kepada Allah SWT adalah wujud dari dimensi vertikal yang dapat kita ambil sebagai pelajaran. Mungkinkah Anda meninggalkan istri dan anak Anda yang baru lahir di sebuah lahan tandus dan tidak berpenghuni? Adakah alasan lain untuk melakukan hal tersebut selain dari wujud kecintaan dan keikhlasan Anda kepada Allah SWT, Tuhan sekalian alam? Sesungguhnya ini adalah wujud konkrit dari apa yang kita sebut dengan Tauhid. Keikhlasan Nabi Ibrahim AS meninggalkan istri dan anaknya dan keikhlasan Siti Hajar untuk ditinggalkan suami tercinta, karena semata-mata perintah Allah SWT merupakan suatu hal yang dapat kita jadikan pelajaran.³¹

Kemudian beliau memberikan perumpamaan dengan masa sekarang ini, saat kita terlalu mudah melalaikan perintah Allah SWT, bahkan yang sederhana seperti menjaga kebersihan sampai yang wajib seperti shalat, karena hal-hal yang bersifat duniawi. Kebanyakan manusia tidak menyadari bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanya senda-gurau belaka, dan sesungguhnya akhirat itu merupakan kehidupan yang sebenarnya. Kita diharapkan untuk tidak pernah bergantung kepada suatu hal yang hanya sesaat, tetapi bergantunglah

³¹Wawancara dengan H. Pahriadi, pembimbing manasik haji, Pelaihari 07 April 2018

kepada sesuatu yang abadi, yaitu Allah SWT. Mengapa demikian? karena sesungguhnya bergantung kepada suatu yang sesaat merupakan suatu kesia-siaan. Hal tersebut dijelaskan dalam firman Allah SWT Q.S al-An'am/6 : 32 :³²

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلدَّارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (32)

Kemudian beliau memberi gambaran bahwa sa'i adalah jalan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Dalam dimensi horizontal sa'i, merupakan wujud dari kasih-sayang ibu kepada anaknya. Diceritakan bahwa ketika Siti Hajar ditinggalkan, ia memiliki cukup persiapan air. Tetapi, ketika persediaan itu mulai berkurang, rasa panik mulai menghinggapinya dan ia pun segera berlari-lari dari bukit Shafa ke bukit Marwah untuk mencari air. Ketika ia mulai lelah karena tidak menemukan air, tiba-tiba ia tercengang ketika melihat air yang memancar dari bawah padang pasir. Kemudian secara spontan ia seakan berbicara kepada air yang memancar itu agar berkumpul karena takut air itu akan kembali ke dalam pasir. Air inilah yang kini kita kenal dengan istilah air Zam-Zam.³³

Sa'i mengandung isyarat kesediaan tugas tanggung jawab bagi Jemaah haji kearah hal-hal yang positif dan bermanfaat untuk dirinya dan orang lain. Artinya siapapun yang sudah menjalankan ibadah haji harus bisa mengambil makna dari sa'i yang mengandung makna akan perilaku-perilaku positif yang baik untuk dirinya maupun orang lain (masyarakat). Dalam makna yang lain, sa'i

³²Wawancara dengan Fahrhan, jamaah bimbingan manasik haji, Pelaihari 04 April 2020

³³Wawancara dengan H. Pahriadi, pembimbing manasik haji, Pelaihari 07 April 2020

mengajarkan kepada kita bahwa apabila kita ingin mendapatkan sesuatu, maka kita harus berusaha terlebih dahulu. Hanya saja, saat ini kita menginginkan sesuatu yang instan, karena tidak mau bersusah payah dalam mendapatkan sesuatu. Bahkan, terkadang sampai menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keinginannya itu. Dalam hal sa'i ini terlepas dari literatur manasik haji, Guru H. Pahriadi mengatakan bahwa Sa'i ini merupakan lambang perjalanan seorang hamba dari maqam fana menuju maqam baqa, yaitu dari Nur Allah menuju Nur Muhammad. Bukit Syafa yang merupakan tempat meletakkan niat, disini jama'ah diajarkan untuk memulai sa'i dengan "Aku diperintah Allah menjalankan Nur Allah menuju Nur Muhammad karena Allah Ta'ala". Selama perjalanan antara syafa ke marwah, hendaknya jama'ah haji selalu ingat dan dalam hati menyebut "Nur Allah" hingga sampai ke bukit Marwah. Di bukit Marwah menuju bukit syafa, kembali jama'ah tersebut meniatkan "Aku diperintah Allah menjalankan Nur Muhammad menuju Nur Allah, sama halnya dengan pertama tadi maka selama diperjalanan antara marwah dan syafa maka ia disuruh untuk meresapkan "Nur Muhammad" hingga sampai ke bukit Syafa. Sa'i yang dilambangkan sebagai sifat Fana-Nya Allah dan Marwah sebagai sifat Baqa, maka dari hal ini diambil suatu ibrah mengapa sa'i berangkat dari syafa dan berakhirnya di bukit Marwah, dalam hal ini Guru H. Pahriadi mengatakan berhentinya di bukit marwah sebagai perlambang baqa tadi maksudnya supaya manusia tetap menjalankan fungsinya sebagai manusia yakni khalifah Allah di

muka bumi. Dan dikatakan beliau kalau seandainya sa'i berakhir di syafa maka sifat-sifat Ketuhananlah yang akan mendominasi manusia.³⁴

5. Tahallul (Mencukur Rambut)

Ritual haji tersebut pun mengandung makna yang sangat dalam. Mencukur rambut merupakan bukti syukur kita dan kepatuhan kita terhadap perintah Allah SWT dengan mengorbankan sesuatu yang amat kita sayangi. Dalam hal ini, mengorbankan hal yang kita cintai tersebut direpresentasikan dengan mencukur rambut. Maksudnya tahallul mengandung isyarat pembersihan, penghapusan sisa-sisa cara berfikir yang kotor yang masih berada dalam kepala masing-masing manusia.³⁵

Jamaah haji yang telah menjalankan tahallul mesti harus memiliki cara fikir, konsep kehidupan yang bersih dan baik serta tidak menyimpang dari etika dan norma sosial maupun agama. Dengan kata lain tahallul berarti mengajarkan kepada umat manusia yang telah menjalankan ibadah haji agar bisa memiliki dan mengorbitkan pikiran yang baik dan positif. Mencukur (halq) adalah menggunakan silet (*muwsa*), sedangkan menggunakan alat cukur selain itu berarti hanya memendekkan (*taqshir*). Mencukur rambut disini boleh diakhiri hingga akhir hari nahr (10 Dulhijjah). Namun jangan diundur setelah itu karena sebagian ulama mengatakan akan terkena dam.³⁶

³⁴Wawancara dengan Adi, jamaah bimbingan manasik Umroh Pelaihari 27 April 2018

³⁵Wawancara dengan Rabihatun, jamaah bimbingan manasik haji, Pelaihari 25 April 2018

³⁶Wawancara dengan H. Pahriadi, pembimbing manasik haji, Pelaihari 07 April 2018

Beliau menjelaskan bahwa sejatinya tahallul ini mengajarkan bahwa manusia tetaplah manusia, tidak punya daya, kekuatan. Bahkan keberadaannya pun tidak punya. Justru Allah SWT, adalah sumber segala sebab. Diharapkan keadaan seperti ini akan membawa manusia untuk bersikap khusuk, tawadhu' (rendah hati) dan khudu' (ketundukan). Rambut adalah simbol mahkota. Ia menjadi hiasan seseorang dengan fungsi-fungsi khusus yang menyertai. Mencukur rambut adalah simbol pelepasan diri dari hukum-hukum pertumbuhan untuk menuju kepada Allah SWT. Karena itu, pelaksanaan tahallul berada diakhir rukun dari seluruh rangkaian ibadah haji. Terkait dengan spiritualnya, Guru H. Pahriadi menyebutkan bahwa pada saat gunting sudah diletakkan di rambut (yang akan di gunting) maka pada saat itulah jama'ah dalam hatinya mengatakan "Aku disuruh Allah membuang sifat tujuh karena Allah". Dalam hal ini beliau menyebutkan bahwasanya sifat tujuh yang dimaksud adalah sifat pemaarah, Iri, Zhalim, Ria, Ujub, Sum'ah dan suka mengghibah.³⁷

Dalam satu riwayat, disebutkan bahwa pada masa Rasulullah, telah datang seorang laki-laki kepada baginda Rasulullah dan ia bertanya tentang sesuatu yang harus dilakukan dan yang harus ia tinggalkan, pada waktu itu Rasulullah mengatakan kepadanya "janganlah kamu marah", laki-laki tersebut mengulang kembali pertanyaannya dan jawaban Rasulullah pun tetap sama yakni "tinggalkan marah". Marah merupakan jalan setan untuk menggoda manusia agar terjerumus kedalam dosa. Dikatakan pula bahwa menahan marah ini sangatlah penting karena ia dapat menghindarkan diri manusia dari murkanya

³⁷Wawancara dengan Rabihatun, jamaah bimbingan manasik haji, Pelaihari 25 April 2018

Allah, sedangkan sifat marah dapat menjadikan hati manusia dengan mudah dibolak-balikkan oleh syetan dan itu akan mendatangkan kemurkaan Allah SWT.³⁸

C. Haji Mabruur Menurut Pandangan Guru H. Pahriadi

Dalam bimbingan manasik haji Guru H. Pahriadi menyampaikan bahwa diantara ciri-ciri dari haji mabrur yang paling utama adalah berubahnya perilaku menjadi lebih baik sesudah datang dari berhaji. Itu sebabnya, salah satu hikmah sehingga bulan haji (Dzulhijjah) mendahului bulan hijrah (Muharram), karena orang yang telah menunaikan ibadah haji diharapkan dapat melakukan transformasi moral dan spiritual (hijrah emosi dan perilaku) dalam dirinya.³⁹

Haji merupakan suatu lambang dari puncak ‘ketangguhan pribadi’ dan puncak ‘ketangguhan sosial’. (Tetapi) terlalu banyak orang yang melakukan ibadah haji hanya untuk kepentingan ‘setelah kematian’ saja. Padahal sebenarnya manfaat haji itu sangat esensial, justru ketika ia masih dalam usia produktif. Dengan begitu, nilai haji bisa lebih optimum dimanfaatkan dan dirasakan di dalam hidup, untuk membangun dan mensejahterakan bumi, sebagai modal dasar dalam meraih keberhasilan.

Haji yang mabrur akan mampu merubah sikap seseorang yang dulunya hanya memikirkan harta benda menjadi selalu memikirkan serta meningkatkan amal sholeh untuk bekal akhirat, yang dulunya tidak pernah mau tahu dengan penderitaan

³⁸ Imam Al-Ghazali, Ihya “Ulumiddin, h.499

³⁹Wawancara dengan H. Pahriadi, pembimbing manasik haji Pelaihari 11 Mei 2018

tetangganya, tetapi dengan haji yang mabrur maka ia akan memiliki sifat kasih sayang dengan tetangganya, baik dengan suka memberi, suka menolong dan lisan serta tangannya akan selalu dijaganya agar tidak menyakiti tetangga sekitarnya.⁴⁰

Dimensi haji yang terutama tentu saja adalah vertikal tetapi efek yang diharapkan darinya sangat horizontal. Inilah hakikat haji mabrur, adanya keterkaitan aspek vertikal (*hablum minallah*) dalam ibadah mahdhah dengan aspek horizontal (*hablum minannas*) dalam bentuk penerapan nilai-nilai ibadah tersebut pada kehidupan sehari-hari, baik sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga negara. Dengan kata lain, untuk mempertahankan kemabruran, maka pasca haji harus ada komitmen untuk melakukan total action (berbuat maksimal). Segala sifat yang tidak terpuji setelah dilemparkan saat melontar jumrah dan dipotong/dihilangkan pada saat tahallul tidak boleh terbawa kembali saat jamaah pulang ke tanah air, sifat-sifat tujuh tersebut harus diminimalisir sedemikian rupa agar nuansa putih ihram tetap melekat kendatipun sudah di Tanah Air, bahkan kesucian tersebut harus dijaga sampai akhir hayat.⁴¹

Haji bukan hanya sekadar mengubah status atau menambah gelar di depan nama. Tetapi lebih dari itu, ia mampu membumikan nilai-nilai ritual haji di Tanah Suci untuk diaplikasikan ke dalam setiap peran dan posisi secara spiritual di tanah air. Sebagai contoh, jika di sana (saat ihram) jamaah haji, siapapun dan setinggi apapun jabatannya, wajib memakai pakaian yang sama. Maka di sini jangan lagi menganggap lebih pada diri sendiri (ujub), lalu yang lain diremehkan. Buang jauh-

⁴⁰Wawancara dengan Abduh, jamaah bimbingan manasik haji, Pelaihari 7 Mei 2018

⁴¹Wawancara dengan Siti Maryam, jamaah bimbingan manasik haji, Pelaihari 07 Mei 2018

jauh semua prasangka buruk dan merasa benar sendiri yang menutupi suara hati. Jangan biarkan benalu kesombongan menggerogoti hati. Lemparkan semua sifat-sifat setan tersebut sebagaimana jamaah haji melontar jumrah di Mina.

Nabi SAW bersabda:⁴²

مَنْ حَجَّ فَلَمْ يَرَفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ وُلِدَتْهُ أُمُّهُ

Rafats adalah semua bentuk kekejian dan perkara yang tidak berguna. Termasuk di dalamnya bersenggama, bercumbu atau membicarakannya, meskipun dengan pasangan sendiri selama ihram. *Fusuq* adalah keluar dari ketaatan kepada Allah, apapun bentuknya. Dengan kata lain, segala bentuk maksiat adalah fusuq yang dimaksudkan dalam hadits di atas. *Jidal* adalah berbantah-bantahan secara berlebihan. Dengan sifat-sifat Allah Swt, tersebut maka timbullah kesan tauhid yang mendalam didalam jiwa seseorang. Dia hanya takut kepada Allah, dan melakukan sesuatu hanya karena keyakinannya kepada Allah, serta melakukan semua bentuk peribadatan hanya berdasarkan ketetapan Allah SWT, dengan mengikuti tuntunan dari Rasulullah SAW. akidah yang tertanam kuat kedalam jiwa akan terefleksi pada sikap, sifat dan semua perilaku seorang hamba, yakni menjauhi syirik dalam segala bentuk dan tingkatannya, menjauhi maksiat, menghadapkan wajah hanya kepada agama yang lurus, dan totalitas dalam penyerahan diri kepada Allah SWT, sampai mati. Inilah makna takwa yang sebenar benarnya takwa.⁴³

⁴²Nashir Ibn Musfir Az-Zahrani, *Indahnya Ibadah Haji*, (Jakarta: Qisthi Press, 2004), h. 76.

⁴³Syahrul Akmal Latif, *Super....*, h. 330

Dalam suatu kisah tentang haji mabrur menarik yang dapat memberi gambaran mengenai hal ini. Alkisah, ada sepasang suami-istri yang sederhana, tetapi bertekad menunaikan haji. Untuk mewujudkan tekad tersebut, mereka bekerja keras dan bersusah-payah, hasil yang mereka peroleh kemudian mereka tabung. Setelah bertahun-tahun menabung, akhirnya tabungan mereka telah cukup untuk bekal perjalanan. Mereka pun akhirnya berhaji. Tetapi, sebelum sampai ke Mekkah, mereka melewati sebuah kampung yang rata-rata penduduknya sangat miskin. Mereka melihat banyak anak-anak yang menderita busung lapar; mereka juga melihat anak-anak yang tidak berpakaian. Suami-istri itu iba. Mereka berpikir bahwa naik haji memang merupakan perintah Tuhan, tetapi itu hanya dinikmati oleh mereka berdua. Padahal, di depan mereka sedang terlihat pemandangan yang mengesankan. Mereka kemudian berpikir, “Bukankah lebih baik apabila bekal kita diberikan kepada mereka yang lebih membutuhkan?” Akhirnya mereka berdua sepakat memberikan tabungan mereka selama bertahun-tahun itu kepada penduduk kampung tersebut. Mereka pun batal berhaji. Namun, ketika sampai di rumah, ada seseorang, yang mereka tidak kenal sama sekali, yang menyambut mereka dengan ucapan: “Selamat datang dari haji mabrur wahai hamba Allah yang mulia. Mendengar ucapan tersebut, mereka sama sekali tidak mengerti. Mereka pun menjelaskan bahwa mereka tidak jadi berhaji. Tetapi, orang tersebut menjelaskan bahwa apa yang mereka lakukan di perjalanan itulah yang sesungguhnya disebut haji mabrur.⁴⁴

⁴⁴ Nurcholish Madjid, *Umrah dan Haji Perjalanan Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2008), h. 62.

Setelah berkata demikian, orang tersebut kemudian menghilang. Dalam riwayat, orang tersebut adalah malaikat yang diserupakan dengan manusia oleh Allah SWT. Tentu kita dapat memahami bahwa “oleh-oleh” yang dimaksud di sini adalah haji mabrur. Semoga saudara-saudara kita yang kini sudah berhaji dapat menjadi haji mabrur dalam makna yang sesungguhnya. Sungguh percuma bagi mereka yang berhaji apabila tidak dapat menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai kemabruran haji akan membawa virus positif kehidupan masyarakat yang lebih humanis, lebih berakhlak dan lebih beriman. Kita berharap, haji yang dijalankan para jamaah bukan sekedar haji ritual, tetapi haji yang membawa perubahan. Hal itu pula dilakukan para jamaah haji di masa perjuangan kemerdekaan. Bahwa nilai-nilai haji dari tanah suci menjadi spirit perjuangan melawan penjajahan kafir (Belanda)⁴⁵.

D. Tahapan Spiritual Dalam Ibadah Haji Menurut Guru H. Pahriadi

Dalam penjelasan H. Pahriadi menyatakan bahwa terdapat banyak tahapan menuju spiritual, baik secara umum (tidak mengacu pada satu agama) atau bahkan mengacu pada satu agama (Islam), namun semua itu tidak begitu dipermasalahan. Langkah mana yang baik sesuai syariat (tidak melanggar ketentuan Al-Quran dan Hadits) maka kita sebagai muslim yang beriman boleh mengambil langkah atau jalan tersebut, namun tetap harus berhati-hati. Kesempatan pertama untuk membentuk unsur-unsur kecerdasan spiritual terletak pada awal kandungan atau *pranatal* oleh seorang ibu (meskipun kemampuan ini harus dibentuk sepanjang

⁴⁵Wawancara dengan H. Pahriadi, pembimbing manasik haji, Pelaihari 11 Mei 2018

masa). Yaitu melalui ibadah-ibadah yang dilakukan oleh seorang ibu dan lingkungan, seperti ibu yang sering membaca Al-Qur'an maka janin yang sudah berumur 6 bulan pun akan merekam apa yang sering ia dengarkan. Ini merupakan pengenalan pertama *mengenai kalimatullah*. Pola hidup muslim yang utuh tersebut hanya dimiliki oleh orang yang komitmen terhadap ajaran agamanya, sehingga agama benar-benar menjiwai kehidupannya sehari-hari di mana saja dan kapan saja ia berada, tidak seperti anggapan sementara orang yang mengatakan agama itu hanya ketika dalam majlis dan KTP saja. Dalam perjalanan spiritual haji yang dikaitkan dengan sifat-sifat Allah yang 20, maka akan mampu menjadikan manusia keposisi fitrah dalam artian ia kembali kepada asal bahwa dirinya dengan segala perbuatannya tidak pernah ada, karena yang ada hanya satu yakni Sang Pencipta manusia dengan seluruh perbuatannya. Jama'ah yang menselaraskan antara dirinya dengan sifat-sifat Allah, maka pada saat menjalankan ibadah haji ini ia akan merasakan ketenangan batin.⁴⁶ Dalam hal ini Irfan Zindi mengungkapkan "Untuk menjadi seorang muslim yang taat kepada agamanya. seseorang harus mendidik dirinya secara dini dengan bersikap jujur, lemah lembut, sopan santun, tidak sombong, pemaaf pemurah, tidak mencintai dunia secara berlebih-lebihan, hidup sederhana dan sifat-sifat mulia lainnya. Sifat-sifat di atas hanya dapat diperoleh melalui pengalaman tawasul karena membina moral karimah dan menghilangkan sifat-sifat yang tercela (*mazmumah*)".⁴⁷

⁴⁶Wawancara H. Pahriadi, pembimbing manasik haji, Pelaihari 11 Mei 2018

⁴⁷Irfan Zindi, *Ziarah Spiritual*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, cet. 2, 2003), h. 38-39.

Sebuah fenomena besar tentang kehidupan spiritual manusia adalah kecenderungan manusia untuk senantiasa menuju sifat-sifat Ilahiah. Manusia lebih merasa terharu atau bahagia apabila titik spiritualnya tersentuh dan manusia cenderung ingin mengikuti sifat-sifat Allah. Inilah bukti bahwa manusia memang pernah melakukan perjanjian ruh dengan penciptanya.⁴⁸ yang terurai dalam ayat berikut *Q.S. Al-Ahzaab/33: 15*

(15) وَلَقَدْ كَانُوا عَاهَدُوا اللَّهَ مِنْ قَبْلُ لَا يُولُونَ الدُّبَارَ وَكَانَ عَهْدُ اللَّهِ مَسْئُولًا

Tentunya akan bahagia sekali jika kita memiliki kecerdasan spiritual, yang membuat kita menjadi cerdas dan kreatif. Lebih dari itu, kecerdasan spiritual sebenarnya juga mencerminkan keshalehan dan integritas personal yang kuat. Disinilah kita perlu melakukan kiat-kiat tertentu agar dapat memfungsikan diri kita dalam berbagai hal dengan baik. Kiat-kiat tersebut, sebagaimana diketengahkan oleh Suhrawardi *Al- Maqtul*, ada dua hal.⁴⁹

- a. Latihan-latihan yang bersifat intelektual, seperti logika dan metalogis, sangat penting dalam membentuk kecerdasan spiritual (SQ) ini, karena latihan tersebut bisa mempertajam dan menguatkan analisis atas ide-ide atau inspirasi yang timbul.
- b. Menjalani Hidup secara spiritual, seperti ketekunan beribadah, menjalankan hal-hal yang disunahkan, puasa dan menjauhi hal *subhat*, akan mendorong proses pendakian transendental, menuju “kedekatan” Ilahi, dimana wahyu

⁴⁸Wawancara H. Pahriadi, pembimbing manasik haji, Pelaihari 11 Mei 2018

⁴⁹Suharsono, *Melejitkan IQ, EQ dan SQ*, (Jakarta: Ummah Publishing, cet. 1, 2009), h. 241.

dan inspirasi itu berasal. Selain cara-cara tersebut, Winarno Darmoyuwono juga menyebutkan enam langkah cara meningkatkan kecerdaan spiritual. Langkah ini bukan merupakan urutan melainkan dapat dilakukan serentak, sesuai dengan keperluan yaitu :

- a. Kenali tujuan hidup, tanggung jawab dan kewajiban dalam hidup kita.
- b. Tumbuhkan hidup yang lemah lembut, kepedulian dan kasih sayang.
- c. Melatih kepekaan untuk mendengar bisikan inspirasi jangka pendek dan jangka panjang.
- d. Ambil hikmah dari segala perubahan didalam hidup untuk peningkatan mutu kehidupan kita (termasuk penderitaan)
- e. Kembangkan tim kerja dan bergabunglah dengan rekan kerja dan jamaah agama.
- f. Belajar melayani dan rendah hati

Dari berbagai cara diatas, untuk meningkatkan spiritual mau tidak mau kita harus sering-sering melakukan perenungan atau kontemplasi. Merenungkan mengenai diri kita sendiri, dan hubungan dengan orang lain, dalam rangka untuk memahami makna atau nilai dari setiap kejadian dalam hidup kita. Bozan menyusun 10 (sepuluh) konsep dasar yang menjadi kunci tingginya kecerdasan spiritual yaitu:⁵⁰

- a. Mendapatkan gambaran menyeluruh menggali nilai-nilai. Nilai adalah panduan untuk bertindak atau bersikap yang berasal dari diri sendiri

⁵⁰Iman Supriyono, *FSQ: Memahami, Mengukur, dan Melejitkan Finansial Spiritual Quotient untuk Keunggulan Diri, Perusahaan dan Masyarakat*, (Surabaya: Lutfansah, cet. 1, 2006), h.77

tentang menjalani hidup dan mengambil keputusan. Contoh nilai-nilai adalah kebenaran, kejujuran, ketidakberpihakan, kehormatan dan keadilan.

- b. Belas kasih (memahami diri sendiri dan orang lain). Prinsip ini mengungkapkan rasa kepedulian dan simpati kepada orang lain melalui niat dan perbuatan.
- c. Kekuatan senyum yaitu keutamaan kecerdasan spiritual yang mana dengan humor akan mengurangi stres, meningkatkan kesejahteraan umum dan menambah teman.
- d. Visi dan panggilan hidup. Visi adalah kemampuan berpikir untuk merencanakan masa depan dengan bijak dan imajinatif, menggunakan gambaran mental tentang situasi yang dapat dan mungkin terjadi pada masa yang akan datang. Visi akan menjadi cahaya pembimbing hidup seseorang.
- e. Kemurahan hati dan rasa syukur
- f. Memberi dan menerima serta murah hati (charity) adalah cermin dari rasa syukur
- g. Cinta adalah cinta kepada diri sendiri, sesama, jagad raya dianggap tujuan hidup dan akhir kecerdasan spiritual
- h. Menjadi kanak-kanak kembali artinya mempunyai pandangan polos agar terhindar dari nilai-nilai yang buruk
- i. Kekuatan ritual. Ritual berasal dari kata ritus yang artinya adap atau cara untuk melakukan sesuatu

j. Ketentraman atau kedamaian. Ketentraman adalah kondisi dimana seseorang bebas dari kecemasan, kekacauan atau kesedihan.⁵¹

Spiritualitas adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai dan moral. Spiritualitas memberi arah dan arti pada kehidupan. Hidup menjadi indah dan menggairahkan karena diri manusia tidak hanya dikurung oleh batas-batas fisik. Karena jiwa anak-anak intuitif dan terbuka secara alami, maka orang tua dan guru hendaknya selalu memupuk spiritualitas anaknya sumber keceriaan dan makna hidup. Caranya dengan melalui perkataan, tindakan dan perhatian sepenuhnya dari orang tua. Apabila jamaah haji di Masjidil Haram, tawaf dengan mengelilingi ka'bah tujuh putaran. Lalu dilanjutkan dengan sa'i, berlari-lari kecil bolak balik tujuh kali antara bukit Shafa dan Marwah. Maka nilai tawaf dan sa'i itu hendaknya dibawa pulang ke tempat asalnya. Mengelilingi ka'bah sebanyak tujuh kali melambangkan jumlah hari dalam seminggu. Artinya manusia harus aktif setiap hari. Sa'i antara Shafa dan Marwah juga mengajarkan kepada kita untuk terus berupaya tanpa kenal lelah. Tak ada kata berhenti untuk terus berjuang. Jangan beristirahat, sebab 'istirahat' kita yang sesungguhnya adalah ketika kita sudah dijemput malaikat maut. Allah berfirman, "Maka apabila kamu Telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain," (QS Al-Insyirah: 7).⁵²

Nilai ridha Allah dalam kegiatan tawaf dan sa'i, justru ketika sedang berjalan atau berlari, atau ketika berusaha. Semua upaya kita akan dicatat oleh Allah SWT,

⁵¹Wawancara H. Pahriadi, pembimbing manasik haji Pelaihari 11 Mei 2018

⁵²Wawancara H. Pahriadi, pembimbing manasik haji Pelaihari 07 April 2018

sebagai ibadah kepadaNya. Anggaplah antara rumah dan tempat kerja sebagai tempat sa'i. Tunjukkan totalitas dalam berkarya, berikan bakti terbaik (do the best) di posisi mana pun kita berada. Allah pasti akan memberikan 'zam-zam'-nya kepada kita, di dunia dan akhirat. Terakhir, seorang haji jangan hanya mengganti kopiahnya dari hitam ke putih, tetapi seharusnya ia juga memutihkan hatinya. Menyingkap semua belenggu yang menutupinya selama ini sehingga nuraninya itu kembali bercahaya. Membuka penyumbat telinga bathinnya agar dapat mendengarkan suara hatinya yang fitrah. Karena hanya dengan itu ia akan lebih arif menjalani hidup serta lebih peka dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Filosofi rukun Islam sengaja menempatkan haji sebagai kewajiban puncak seorang muslim. Setelah pengorbanan lisan melalui komitmen syahadat, pengorbanan waktu melalui shalat dan pengorbanan harta dengan zakat. Dan sebagai penyempurna empat kewajiban sebelumnya, dan hajilah yang merefleksikan semua bentuk pengorbanan di atas secara total.⁵³

Menurut H. Pahriadi bahwa hasil dari Ibadah haji menjadi puncak kedewasaan mental-spiritual seseorang karena menjadi titik sinergi kewajiban individual dan amanah sosial. Inilah haji mabrur yang pahalanya surga.⁵⁴

E. Analisis Aspek Spiritual Dalam Bimbingan Manasik Haji Guru H. Pahriadi

1. Aspek Spritual Dalam Konteks Kesucian Hati

⁵³Wawancara dengan Rusmiah, jamaah bimbingan manasik haji, Pelaihari 05 April 2018

⁵⁴Wawancara dengan H. Pahriadi, pembimbing manasik haji, Pelaihari 08 April 2018

Dalam konteks pemikiran H. Pahriadi, ibadah haji merupakan perjalanan (*safar*) ruhani menuju Allah SWT.⁵⁵ Hal ini juga sejalan Esensi spiritual dalam ibadah haji menurut pandangan Ali Syari'ati agar manusia memiliki kesucian dan rasa kesetaraan dihadapan Allah SWT.⁵⁶ Oleh karena itu sebagai tamu-tamu Allah harus menjaga adab-adab batiniyah.⁵⁷ Hal tersebut juga disampaikan oleh Imam Al-Ghazali yang menyebutkan bahwa ada beberapa etika dalam berhaji, di antaranya adalah berhaji dengan harta yang halal, tidak boros dalam membelanjakan hartanya untuk makan dan minum, meninggalkan segala macam akhlak yang tercela, bersabar ketika menerima musibah.⁵⁸ Demikian juga dalam ritual haji menurut Ali Syari'ati adalah untuk memperoleh cinta, meninggalkan keakuan untuk berserah diri kepada Allah SWT, meninggalkan penghambaan untuk memperoleh kemerdekaan, meninggalkan diskriminasi rasial untuk mencapai persamaan, ketulusan dan kebenaran.⁵⁹

Adapun dalam praktek yang disampaikan oleh H. Pahriadi ketika membimbing manasik haji bahwa ibadah haji dimulai dengan niat sambil

⁵⁵Wawancara dengan H. Pahriadi, pembimbing manasik haji, Pelaihari 08 April 2018

⁵⁶Haji dalam pandangan Syari'ati, adalah drama simbolik dari filsafat penciptaan anak-cucu Adam. Dengan kata lain, ia memuat kandungan objektif dari setiap sesuatu yang relevan dengan filsafat itu: haji sama dengan penciptaan, sama dengan sejarah, dan sama dengan monoteisme. Dalam drama simbolik itu, Allah sebagai sutradara, tema yang diproyeksikan adalah aksi (*movement*) dengan karakter pelaku: Adam, Ibrahim, Hajar, dan Iblis. Lokasi-lokasi pertunjukannya dilakukan di tempat suci: Mesjid Haram, Mas'a, Arafah, Masy'ar dan Mina. Simbol-simbolnya adalah Ka'bah, Shafa dan Marwa, siang dan malam, terbit dan tenggelamnya matahari, berhala-berhala dan pengorbanan. Pakaian dan ornamennya adalah Ihram, *Halq* dan *Taqshir*. Lihat : Ali Syari'ati, *Haji*, Diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin dengan judul *Haji*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1983), h. 3

⁵⁷ Wawancara dengan H. Pahriadi, pembimbing manasik haji, Pelaihari 08 April 2018

⁵⁸Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi Pencerahan Sufistik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), h. 180

⁵⁹Ali Shariati, *Haji*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1995), h. 16

mengenakan pakaian ihram.⁶⁰ Pakaian putih bersih tanpa noda merupakan perlambang bahwa saat menemui Tuhan, kita harus dalam keadaan suci sesuai warna kain yang digunakan putih, karena sudah lazim dimasyarakat bahwa putih akan selalu dihubungkan pada kesucian. Beliau menjelaskan bahwa pakaian ihram menyimbolkan kesetaraan dihadapan Allah SWT. Manusia tidak dipandang dari pangkat dan jabatannya, melainkan status barunya, yaitu status sebagai orang yang sedang mengerjakan ibadah dalam rangka mencari ridho Allah. Manusia dituntut untuk senantiasa bersikap wajar dan tidak berlebihan dalam hidup ini. Apalagi menyombongkan diri dihadapan yang lain. Sebab, niat dihati dan pakaian mereka sudah sama.⁶¹

Ihram mengandung makna melepaskan dan membebaskan diri dari lambang material yakni pangkat, jabatan, maupun harta benda yang semuanya ini bisa menjadi tabir antara manusia dengan Tuhan, Ihram juga harus mampu melepaskan manusia dengan ikatan kemanusiaan lainnya, saat niat ihram sudah disematkan dalam diri, maka seorang jamaa'ah harus mampu masuk dan merenungi serta menjalani hubungannya dengan Allah saja, selain itu orang yang telah berihram juga hendaknya membersihkan diri dari nafsu serakah. Kesombongan serta kesewenangan, hal ini merupakan bagian yang ada di dalam hati jama'ah, kendatipun secara fisik ia tidak bisa lepas dari hubungan dengan sesama jama'ah.⁶² Umat Islam yang telah memakai pakaian ihram harus berjiwa

⁶⁰Wawancara dengan H. Pahriadi, pembimbing manasik haji, Pelaihari 08 April 2018

⁶¹Wawancara H. Pahriadi, Pembimbing manasik haji, Pelaihari 07 April 2018

⁶²Wawancara dengan Salamah, jamaah bimbingan manasik haji, Pelaihari 04 April 2018

stabil tidak dikendalikan nafsu emosional terhadap material kekayaan dan kedudukan, jabatan serta kehormatan diri. Ihram melambangkan kemerdekaan dan pembebasan dari keterbelengguan, seperti prasangka negatif, prinsip hidup selain Allah, bentukan pengalaman-pengalaman masa lalu, kepentingan (diri/keluarga), sudut pandang yang subyektif, pembanding, fanatisme, yang mempengaruhi pikiran yang kesemuanya adalah topeng-topeng yang dapat mengaburkan pandangan hati kepada nilai-nilai Ilahiah.⁶³ Pemaparan di atas merupakan makna dari ihram yang dijelaskan oleh H. Pahriadi dalam dimensi vertikal. Sedangkan jika ditinjau dari dimensi horizontal maka bisa diketahui dari ceramah beliau ketika membimbing manasik haji bahwa makna yang terkandung dalam ihram sangatlah sederhana yaitu kita diminta menanggalkan segala kepalsuan dan diminta untuk senantiasa bertindak apa adanya.⁶⁴ Salah satu budaya negatif dari masyarakat Indonesia yang mengandung unsur kepalsuan tersebut adalah budaya bermuka dua, adu domba, saling fitnah yang mana perilaku tersebut menjadikan kedustaan sebagai hal yang legal demi tercapainya keinginan pribadi. Sebagai contoh, kita sering mendengar seseorang memuji atasannya demi kenaikan pangkat dan jabatan, padahal pujian tersebut tidak pantas ditujukan kepada atasan tersebut, tetapi untuk mendapatkan perhatian maka seribu pujian dilayangkan.⁶⁵ Selain itu, dengan memakai pakaian ihram kita disadarkan untuk melepaskan diri dari kesombongan, klaim

⁶³Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia...*, h. 374

⁶⁴Wawancara dengan Pahran, jamaah bimbingan manasik haji, Pelaihari 04 April 2018

⁶⁵Wawancara dengan Salamah, jamaah bimbingan manasik haji, Pelaihari 04 April 2018

superioritas, maupun ketidaksamaan derajat atas manusia yang lain. Oleh karena itu, kita diharuskan agar senantiasa berbuat baik dan mengedepankan sikap saling menghormati. Apabila hal ini dapat terwujud, maka hidup yang penuh kedamaian, saling toleransi, ataupun kerukunan masyarakat akan lebih mudah untuk diwujudkan.⁶⁶ Maka pandangan H. Pahriadi tentang ihram ternyata sejalan dengan pandangan ulama tasawuf pada umumnya bahwa ketika mengenakan pakaian ihram merupakan bentuk dari menghadirkan sifat kesucian yakni membuang semua sifat-sifat keangkuhan, kebanggaan dan semua atribut (*label*) serta simbol-simbol yang melekat yang biasa menghiasi diri, menanggalkan semua perbedaan serta menghapus segala keangkuhan yang ditimbulkan dari status sosial.⁶⁷

Pakaian ihram juga merupakan simbol egalitarianisme bahwa manusia tidak dipandang dari pangkat, kedudukan dan superioritas lainnya, melainkan dilihat dari tingkat ketakwaannya. Q.S. Al-Hujurat /49: 13.

إِنَّ الَّذِينَ يَعْصُونَ أَسْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَى لَهُمْ

مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ (3)

⁶⁶Wawancara dengan H. Pahriadi, Pembimbing manasik haji, Pelaihari 07 April 2018

⁶⁷Dalam keadaan demikianlah seorang hamba menghadap Tuhan pada saat kematiannya. Sebab ibadah haji adalah simbol dari kematian. Haji adalah simbol kepulangan manusia menuju Zat Yang Maha Mutlak yang tidak memiliki keterbatasan. Dan pada saat kematian tiba, tidak ada yang bisa dibanggakan sebagai bekal menuju Tuhan, kecuali iman dan amal shaleh. Lihat : Nurcholis Madjid, *Perjalanan Religijs Umrah dan Haji*, (Jakarta: Paramadina Maktabah Syamela 1997), h. 12

Setelah kain ihram dipakai, maka sejumlah laranganpun harus diikuti demi kesempurnaan rukun haji, seperti tidak menyakiti binatang, membunuh, menumpahkan darah, dan mencabut pepohonan. Dengan demikian, manusia harus berfungsi untuk memelihara makhluk-makhluk Tuhan. Dilarang juga memakai wangi-wangian, bercumbu, menikah dan berhias, karena manusia bukan materi semata-mata. sambil mengucapkan talbiyah “*Labbaika Allahumma labbaik labbaik la syarikalah innal hamda wannikmata laka wal mulk*”⁶⁸

2. Aspek Spiritual Dalam Konteks Keyakinan dan Kesetaraan

Apabila ditinjau dari nilai religiusnya maka ibadah haji merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia kepada Allah SWT.⁶⁹ Maka hal tersebut tergambar dalam rukun haji yaitu wukuf⁷⁰ Puncak haji adalah Arafah. Bahkan Haji itu sendiri adalah Arafah. Haji adalah ibadah, dan tujuan ibadah tidak lain adalah ridho Allah.⁷¹ H. Pahriadi menyampaikan tentang makna spritual dari ibadah wukuf adalah hikmah yang dapat diambil dari ritual agung ini. Namun dari sekian banyak hikmah yang dapat diambil, yang paling layak untuk direnungi adalah

⁶⁸M. Quraish Sihab, *Membumikan...*, h. 336

⁶⁹Wawancara dengan H. Pahriadi, Pembimbing manasik haji Pelaihari 07 April 2018

⁷⁰ Wukuf yaitu behimpunnya umat Islam dan seluruh pelosok dunia di Arafah. Berjuta-juta umat Islam dari berbagai warna kulit, dari si pirang, bermata biru, sampai si hitam dari Afrika yang berbeda bangsa dan bahasa, pria dan wanita, tidak ada perbedaan gender ditempat tersuci ini. Dengan mengenakan pakaian sederhana yang melambangkan, kesucian, kesatuan mereka menghidupkan kembali peristiwa-peristiwa besar keagamaan. Mereka semua mengikuti ritual yang sama, memperlihatkan semangat kebersamaan dan persaudaraan yang tidak akan pernah terjadi kecuali hanya ada dalam peristiwa besar yang tidak ada tandingannya yaitu ibadah haji.

⁷¹Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia...*, h. 374

yang menjadi kisah yang melatar belakangi dari ritual ini. Ketika Allah SWT. Akhirnya mempertemukan Nabi Adam AS dan Siti Hawa setelah sekian lama terpisah sejak diturunkan dari surga sebagai hukuman atas ketidak patuhan keduanya mengikuti perintah Allah SWT. Bahwa taubat itu membutuhkan kesungguhan, tekad yang kuat, penyesalan dan tidak berputus asa dari rahmat Allah SWT. Itulah yang dilakukan oleh Nabi Adam AS sampai beliau memperoleh ampunan dari Allah SWT. Kemudian beliau menjelaskan dengan Q.S al-A'raf : 23.⁷²

قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ (23)

Wukuf adalah gambaran dari sebuah ritual perenungan dan tafakkur dalam usaha dan pencarian, kebenaran, hidayah, ampunan dan *ma'rifatullah* yang berakhir kedalam keyakinan kepada Allah SWT.⁷³

Padang Arafah diibaratkan sebagai Padang Mahsyar di hari Kiamat. yakni tempat berkumpulnya manusia setelah dibangkitkan dari kubur. Dipadang mahsyar itulah seorang muslim akan mempertanggung jawabkan semua perbuatannya kepada Tuhan selama hidup didunia. Perbuatan baik dan ikhlas akan dibalas dengan yang baik, perbuatan buruk akan dibalas dengan yang buruk pula. Semua keputusan pengadilan dunia batal, dan tidak ada lagi orang yang dapat disogok. Pada saat itu tidak ada yang bisa ditutupi atau yang tidak diakui, mulut bukanlah alat untuk menjawab segala pertanyaan, tapi semua anggota

⁷²Ceramah H. Pahriadi Pembimbing manasik haji, Pelaihari 08 April 2018

⁷³Wawancara dengan Rusmiah jamaah bimbingan manasik haji, Pelaihari 05 April 2018

tubuhlah yang akan berbicara dan memberikan kesaksian/penjelasan terhadap apa-apa yang pernah dilakukan.⁷⁴

Keadaan di Arafah ini merupakan gambaran kecil dari pada suasana di Padang Mahsyar. Dimana manusia tidak dapat berlindung dan bernaung. Tidak ada tempat untuk meminta pertolongan. Hanya amal dan takwa serta naungan dari pada Allah dan syafaat Rasul-Nya yang akan menjadi pelindung.⁷⁵

Ketika para *hujjaj* berhenti (mampir) di Arafah sejenak, Arafah menjadi lautan yang dipenuhi oleh ribuan manusia, semuanya hadir ditengah lapang di Arafah dengan memakai pakaian baju ihram yang serba putih-putih, tidak ada satu pun yang berbeda warnanya. Baik mereka yang kaya maupun miskin, yang berkulit hitam maupun berkulit putih, baik yang tampan maupun berwajah buruk, yang tua maupun yang muda, dan seterusnya, semuanya berjubel menjadi satu dalam tanah lapang Arafah. Ketika itu, semua manusia sama. Tidak ada satupun yang berbeda. Semua dihadapan sang Khaliq sama rata.⁷⁶

Wukuf menurut ulama tasawuf semestinya mengistirahatkan tenaga dan pikirannya dari aktivitas duniawi dengan melakukan kontemplasi bertafakkur kepada Allah SWT. Di Padang Arafah⁷⁷ inilah semua jamaah haji berkumpul

⁷⁴Wawancara H. Pahriadi Pembimbing manasik haji, Pelaihari 07 April 2018

⁷⁵Wawancara dengan Rusmiah, jamaah bimbingan manasik haji, Pelaihari 05 April 2018

⁷⁶ Wawancara dengan Iban, jamaah bimbingan manasik haji, Pelaihari 05 April 2018

⁷⁷Arafah merupakan refleksi pusaran hidup manusia yang menyimbolkan bahwa manusia kelak akan dikumpulkan di Padang Mahsyar (Q.S. al-An'am/6:51) untuk mempertanggungjawabkan seluruh amalnya selama di dunia.

وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُحْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ مِنْ دُونِهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ (51)

Adapun Padang Mahsyar adalah sebuah padang yang sangat panas dan menyengat, di mana manusia ditimpa perasaan resah dan gelisah, karena akan ditimbang kadar amal perbuatannya. Bagi

dan tidak ada diskriminasi baik yang kaya, miskin, pejabat, rakyat jelata, tanpa membedakan status jabatan dan status sosialnya. Mereka semua sama di hadapan Allah dan yang membedakan adalah ketaqwaannya.⁷⁸ Hal ini tergambar dalam (Q.S al-Hujurat : 13).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)

3. Aspek Spiritual Dalam Konteks Ketaatan

Penegasan bahwa sesungguhnya kita merupakan bagian dari alam semesta yang tunduk dan patuh kepada Sang Pencipta dan diharuskan untuk senantiasa mengingatnya.⁷⁹ Hal tersebut tergambar Pada saat thawaf karena kita diminta senantiasa hidup dengan penuh keteraturan seperti keteraturan gerak benda-benda alam raya. Bayangkan, apabila gerakan yang dilakukan oleh benda-benda tersebut tidak teratur, tentunya akan mengakibatkan chaos (suatu keadaan dengan penuh ketidakteraturan) yang tentunya dapat membawa kehancuran. Sama halnya dengan benda-benda alam tersebut, manusia juga dapat mengalami kehancuran apabila tidak hidup dalam keteraturan karena dapat memicu konflik. Keseimbangan hidup, adalah kunci agar kita dapat hidup dalam keteraturan,

orang yang timbangan amalnya buruk, mereka berharap bisa hidup kembali ke dunia untuk bersedekah dan beramal shaleh (QS. Al-Mukminun/23: 99 - 106).

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ (99) لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ (100) فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ فَلَا أَنْسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَاءَلُونَ (101) فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (102) وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ (103) تَلْفَحُ وَجْوهُهُمُ النَّارَ وَهُمْ فِيهَا كَالِحُونَ (104) أَلَمْ تَكُنْ أَتَايَ تُثَلِّىٰ عَلَيْهِمْ فَكُنْتُمْ بِهَا تُكَذِّبُونَ (105) قَالُوا رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَالِّينَ (106)

⁷⁸M. Quraish Sihab, *Membumikan...*, h. 337

⁷⁹Wawancara dengan Iban, jamaah bimbingan manasik haji, Pelaihari 05 April 2018

alam raya diciptakan juga atas dasar konsep keseimbangan,⁸⁰ QS. Ar-Rahman/55: 7-8 yang berbunyi:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ (7) أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ (8)

Selain soal keteraturan, dalam melaksanakan thawaf kita juga diingatkan bahwa sesungguhnya kehidupan setiap manusia senantiasa berputar. Mungkin hari ini kita berada dalam kebahagiaan tetapi mungkin esok kita hidup dalam kesusahan. Sesungguhnya semua itu merupakan cobaan dari Allah SWT, yang ingin menguji sampai sejauh mana tingkat keimanan kita. Thawaf mengandung isyarat keluar dari lingkungan manusia yang buas masuk kedalam lingkungan Rabbaniyah yang penuh kasih sayang, saling menghargai dan saling menghormati. Sebelum thawaf jamaah haji terlebih dahulu melontar jumrah sebagai pertanda mengusir setan yang menggoda Nabi Ibrahim AS. Nabi Ismail AS dan Hajar istri Nabi Ibrahim AS. itu artinya setiap jamaah haji harus selalu berusaha mengusir godaan setan yang bersarang dalam dirinya.⁸¹

Guru H. Pahriadi menyampaikan bahwa pada setiap sudut ka'bah itu berhimpun sifat-sifat Allah.⁸² Pada sudut hajarul Aswad dinamai dengan sifat *Nafsiyah* dalam sifat ini dihimpun sifat wajib Allah yaitu Wujud, pada rukun Iraqi ditempatkan Sifat *Salbiyah* yakni lima sifat Allah (*Qidam, Baqa, Mukhalafatul lilhawadisi, Qiyamuhu Binafsihi, dan Wahdaniyah*), pada rukun syami ditempatkan Sifat *Ma'ani* yakni *Quadrat, Iradat, Ilmu, Hayat, Sama'*,

⁸⁰Wawancara H. Pahriadi Pembimbing manasik haji, Pelaihari 08 April 2018

⁸¹Wawancara dengan Abduh, jamaah bimbingan manasik haji, Pelaihari 07 April 2018

⁸²Wawancara dengan H. Pahriadi Pembimbing manasik haji, Pelaihari 08 April 2018

Bashar dan Qalam sedangkan pada rukun Yamani dikatakan sebagai sudut yang padanya sifat *Ma'nawiyah* yakni; *Qadiran, Muridhan, Aliman, Hayyan, Sami'an, Basiran dan Mutakalliman*. Adapun dalam prakteknya, Guru H. Pahriadi menyampaikan bahwa semua ini hanyalah di dalam hati, dalam artian tidak boleh di lafalkan di mulut, sejak berdiri di sudut hajarul aswad untuk memulai thawaf maka seorang jama'ah harus memantapkan hati dengan meletakkan niat "Aku disuruh Allah menjalani / mengelilingi baitullah dengan sifat dua puluh karena Allah Ta'ala". Selanjutnya dari sudut ka'bah kesudut berikutnya, jama'ah hanya dituntun untuk mengingat sifat-sifat Allah yang dua puluh tersebut sesuai dengan sudut-sudut ka'bah yang jadi batasannya. Guru H. Pahriadi menjelaskan berinjak dari hajarul Aswad yang merupakan titik Sifat *Napsiyah* maka disitu menjadi awal mula jama'ah untuk mengingat sifat wujud, dalam hal ini diusahakan seorang jama'ah mampu meresapinya sampai merasuk kedalam diri, bahwa "Allah itu Ada" dan karenanya kita "Ada" dan bacaan antara sifat napsiyah menuju sifat salbiyah ini adalah kata "Wujud sebanyak 7 kali". Setelah berada pada rukun Iraqi yang merupakan titik sudut Sifat Salbiyah, maka jama'ah di tuntun membaca Qidam, Baqa, Mukhalafatul lilhawadisi dan Wahdaniyah selama menuju ke sudut Sifat Ma'ani. Sifat-sifat Allah ini di ingat dalam hati dengan selalu meresapkan maknanya, yang dengan ini, diharapkan jama'ah mampu menyelami apa yang ada dalam pikirannya (yakni sifat Allah tadi) untuk dimasukkan kedalam qalbunya secara lebih mendalam, dimana diharapkan ia mampu mengakui bahwa segala yang ada ini tidak lain adalah karena adanya Sang Pemilik Sifat, dan Ia (manusia hanya akan

dapat melakukan sesuatu; bergerak, berjalan dan lain sebagainya adalah karena adanya Sang Pemilik sifat tersebut. Tidaklah ia mampu bertawaf mengelilingi ka'bah tanpa diberi kemampuan dari si pemilik ka'bah. Tiadalah ia mampu melihat kecuali karena sifat Bashar-Nya Allah. Begitu juga sifat-sifat yang lainnya harus di resapkan kedalam hati. Sehingga pada diri hamba diakui *la haula wala quwwata illa billah*⁸³.

Adapun jika dikaitkan dengan pandangan ulama tasawuf dalam pekerjaan thawaf tersebut maka dapat dipahami bahwa Thawaf dengan mengelilingi Ka'bah yang berputar berlawanan arah jarum jam melambangkan universalitas dan kemutlakan Tuhan yakni suatu sifat Tuhan yang merahmati seluruh alam (QS. Al-Anbiya /21: 107).

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (107)

Thawaf di maknai oleh ulama tasawuf juga pada hakikatnya menirukan gerakan seluruh alam semesta. Thawaf yang dilakukan seluruh alam ini merupakan pertanda bahwa semua makhluk harus tunduk kepada Allah SWT.⁸⁴ Bahkan Thawaf mengandung makna agar manusia harus menjadikannya titik orientasinya semata-mata hanya kepada Allah SWT dalam setiap gerak dan langkahnya. Sebagaimana bumi berputar pada porosnya. Ketika thawaf harus

⁸³Wawancara dengan H. Pahriadi, Pembimbing Manasik Haji, Pelaihari 08 April 2018

⁸⁴Seluruh jagad raya ini juga melakukan thawaf. Misalnya, bulan thawaf mengelilingi bumi, bumi juga thawaf mengelilingi matahari. Lihat : Nurcholis Madjid, *Perjalanan Religius Umrah dan Haji*, (Jakarta: Paramadina Maktabah Syamela 1997), h. 8

ada dalam kesadaran, bahwa kita bagian dari seluruh alam yang selalu tunduk dan patuh kepada Allah SWT.⁸⁵

4. Aspek Spiritual Dalam Kesabaran dan Keikhlasan

Kesabaran dan keikhlasan kepada Allah SWT adalah wujud dari aspek spiritual dalam ibadah haji yang tergambar dalam pekerjaan sa'i antara shafa dan marwah. Karena jika mengingat tentang sejarah sa'i tersebut maka tidak ada alasan lain untuk melakukan hal tersebut selain dari wujud kesabaran dan keikhlasan Anda kepada Allah SWT, Tuhan sekalian alam. Hal ini dijelaskan oleh H. Pahriadi bahwa Keikhlasan Nabi Ibrahim AS meninggalkan istri dan anaknya dan keikhlasan Siti Hajar untuk ditinggalkan suami tercinta, karena semata-mata perintah Allah SWT merupakan suatu hal yang dapat kita jadikan pelajaran dalam meningkatkan nilai spiritual ketika melaksanakan ibadah haji.⁸⁶

Kemudian beliau memberikan perumpamaan dengan masa sekarang ini, saat kita terlalu mudah melalaikan perintah Allah SWT, bahkan yang sederhana seperti menjaga kebersihan sampai yang wajib seperti shalat, karena hal-hal yang bersifat duniawi. Kebanyakan manusia tidak menyadari bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanya senda-gurau belaka, dan sesungguhnya akhirat itu merupakan kehidupan yang sebenarnya. Kita diharapkan untuk tidak pernah bergantung kepada suatu hal yang hanya sesaat, tetapi bergantunglah

⁸⁵Hal tersebut sebagaimana pengakuan Nabi Ibrahim AS, bahwa shalat, ibadah, hidup, dan matinya semata-mata hanya untuk Allah (QS. Al-An'am:162)

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (162)

Lihat : M. Quraish Sihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandug: Mizan, 1999), h. 336

⁸⁶Wawancara dengan H. Pahriadi Pembimbing manasik haji, Pelaihari 07 April 2018

kepada sesuatu yang abadi, yaitu Allah SWT. Mengapa demikian? karena sesungguhnya bergantung kepada suatu yang sesaat merupakan suatu kesia-siaan. Hal tersebut dijelaskan dalam firman Allah SWT Q.S al-An'am/6 : 32 :⁸⁷

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلدَّارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (32)

Kemudian beliau memberi gambaran bahwa sa'i adalah jalan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Dalam dimensi horizontal sa'i, merupakan wujud dari kasih-sayang ibu kepada anaknya. Diceritakan bahwa ketika Siti Hajar ditinggalkan, ia memiliki cukup persiapan air. Tetapi, ketika persediaan itu mulai berkurang, rasa panik mulai menghinggapinya dan ia pun segera berlari-lari dari bukit Shafa ke bukit Marwah untuk mencari air. Ketika ia mulai lelah karena tidak menemukan air, tiba-tiba ia tercengang ketika melihat air yang memancar dari bawah padang pasir. Kemudian secara spontan ia seakan berbicara kepada air yang memancar itu agar berkumpul karena takut air itu akan kembali ke dalam pasir. Air inilah yang kini kita kenal dengan istilah air Zam-Zam.⁸⁸

Sa'i mengandung isyarat kesediaan tugas tanggung jawab bagi Jemaah haji kearah hal-hal yang positif dan bermanfaat untuk dirinya dan orang lain. Artinya siapapun yang sudah menjalankan ibadah haji harus bisa mengambil makna dari sa'i yang mengandung makna akan perilaku-perilaku positif yang baik untuk dirinya maupun orang lain (masyarakat). Dalam makna yang lain, sa'i

⁸⁷Wawancara dengan Fahrhan jamaah bimbingan manasik haji, Pelaihari 04 April 2020

⁸⁸Wawancara dengan H. Pahriadi Pembimbing manasik haji, Pelaihari 07 April 2020

mengajarkan kepada kita bahwa apabila kita ingin mendapatkan sesuatu, maka kita harus berusaha terlebih dahulu. Hanya saja, saat ini kita menginginkan sesuatu yang instan, karena tidak mau bersusah payah dalam mendapatkan sesuatu. Bahkan, terkadang sampai menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keinginannya itu. Dalam hal sa'i ini terlepas dari literatur manasik haji, Guru H. Pahriadi mengatakan bahwa Sa'i ini merupakan lambang perjalanan seorang hamba dari maqam fana menuju maqam baqa, yaitu dari Nur Allah menuju Nur Muhammad. Bukit Syafa yang merupakan tempat meletakkan niat, disini jama'ah diajarkan untuk memulai sa'i dengan "Aku diperintah Allah menjalankan Nur Allah menuju Nur Muhammad karena Allah Ta'ala". Selama perjalanan antara syafa ke marwah, hendaknya jama'ah haji selalu ingat dan dalam hati menyebut "Nur Allah" hingga sampai ke bukit Marwah. Di bukit Marwah menuju bukit syafa, kembali jama'ah tersebut meniatkan "Aku diperintah Allah menjalankan Nur Muhammad menuju Nur Allah, sama halnya dengan pertama tadi maka selama diperjalanan antara marwah dan syafa maka ia disuruh untuk membaca "Nur Muhammad" hingga sampai ke bukit Syafa. Sa'i yang dilambangkan sebagai sifat Fana kepada Allah dan Marwah sebagai sifat Baqa, maka dari hal ini diambil suatu ibrah mengapa sa'i berangkat dari syafa dan berakhirnya di bukit Marwah, dalam hal ini Guru H. Pahriadi mengatakan berhentinya di bukit marwah sebagai perlambang baqa tadi maksudnya supaya manusia tetap menjalankan fungsinya sebagai manusia yakni khalifah Allah di muka bumi. Dan dikatakan beliau kalau seandainya sa'i

berakhir di syafa maka sifat-sifat Ketuhananlah yang akan mendominasi manusia.⁸⁹

Adapun jika dikaitkan dengan pandangan ulama tasawuf tentang esensi Perjalanan sa'i sebanyak tujuh kali yang diawali dari bukit Shafa dan di akhiri di bukit Marwa melambangkan bahwa manusia dalam mencapai kehidupan harus melalui usaha dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Hasil usaha manusia akan diperoleh dengan baik melalui usaha dan anugerah Allah, sebagaimana yang dialami Hajar bersama puteranya (Isma'il). Hajar adalah teladan bagi manusia, kepasrahan dan kepatuhannya yang sangat teguh yang disandarkan kepada cinta. Karena "cinta" kepada Allah, Hajar pasrah kepada kehendak-Nya yang mutlak.⁹⁰ Demikian pula dengan sa'i yang merupakan simbol perjuangan yaitu sikap optimis dan dinamis dalam hidup. Kemudian berakhir di Marwa yang berarti idealnya manusia harus bersikap menghargai, bermurah hati dan saling memaafkan.⁹¹

5. Aspek Spiritual Dalam Konteks *Mujahadah Dan Musyahadah*

Kepatuhan terhadap perintah Allah SWT dengan mengorbankan sesuatu yang amat disayangi. Dalam hal ini, mengorbankan hal yang dicintai tersebut direpresentasikan dengan mencukur rambut (*tahallul*). Maksudnya *tahallul* mengandung sifat *Mujahadah Dan Musyahadah* kepada Allah SWT.⁹²Jama'ah

⁸⁹Wawancara dengan Adi jamaah bimbingan manasik Umroh, Pelaihari 27 April 2018

⁹⁰Ali Shariati, *Haji*, h. 47

⁹¹M. Quraish Sihab, *Membumikan ...*, h. 216

⁹²Wawancara dengan Rabihatun, jamaah bimbingan manasik haji, Pelaihari 25 April 2018

haji yang telah menjalankan tahallul mesti harus memiliki cara fikir, konsep kehidupan yang bersih baik tidak menyimpang dari etika dan norma sosial maupun agama. Dengan kata lain tahallul berarti mengajarkan kepada umat manusia yang telah menjalankan ibadah haji agar bisa memiliki dan mengorbitkan pikiran yang baik dan positif. Mencukur (*halq*) adalah menggunakan silet (*muwsa*), sedangkan menggunakan alat cukur selain itu berarti hanya memendekkan (*taqshir*). Mencukur rambut disini boleh diakhiri hingga akhir hari nahr (10 Dulhijjah).⁹³

Guru H. Pahriadi menjelaskan bahwa sejatinya tahallul ini mengajarkan bahwa manusia tetaplah manusia, tidak punya daya , kekuatan. Bahkan keberadaannya pun tidak ada, hanya Allah SWT yang merupakan sumber segala sebab. Pada akhirnya diharapkan kesadaran seperti ini akan membawa manusia untuk bersikap khusuk, tawadhu' (rendah hati) dan khudu' (ketundukan). Rambut adalah simbol mahkota. Ia menjadi hiasan seseorang dengan fungsi-fungsi khusus yang menyertai. Mencukur rambut adalah simbol pelepasan diri dari hukum-hukum pertumbuhan untuk menuju kepada Allah SWT. Karena itu, pelaksanaan tahallul berada diakhir rukun dari seluruh rangkaian ibadah haji. Terkait dengan spiritual dalam tahallul, Guru H. Pahriadi menyebutkan bahwa pada saat gunting sudah diletakkan di rambut (yang akan di gunting) maka pada saat itulah jama'ah dalam hatinya mengatakan "Aku disuruh Allah membuang sifat tujuh karena Allah". Dalam hal ini beliau menyebutkan bahwasanya sifat

⁹³Wawancara dengan H. Pahriadi, Pembimbing manasik haji, Pelaihari 07 April 2018

tujuh yang dimaksud adalah sifat pemaarah, Iri, Zhalim, Ria, Ujub, Sum'ah dan suka mengghibah.⁹⁴

Dalam satu riwayat, disebutkan bahwa pada masa Rasulullah, telah datang seorang laki-laki kepada baginda Rasulullah dan ia bertanya tentang sesuatu yang harus dilakukan dan yang harus ia tinggalkan, pada waktu itu Rasulullah mengatakan kepadanya “janganlah kamu marah”, laki-laki tersebut mengulang kembali pertanyaannya dan jawaban Rasulullah pun tetap sama yakni “tinggalkan marah”. Marah merupakan jalan setan untuk menggoda manusia agar terjerumus kedalam dosa. Dikatakan pula bahwa menahan marah ini sangatlah penting karena ia dapat menghindarkan diri manusia dari murkanya Allah, sedangkan sifat marah dapat menjadikan hati manusia dengan mudah dibolak-balikkan oleh syetan dan itu akan mendatangkan kemurkaan Allah SWT.⁹⁵ Setelah selesai ritual ibadah thawaf dan sa'i inilah, manusia dituntut untuk menutup (mencukur) aib-aibnya (masa lalunya) dengan membuka lembaran kehidupan baru yang lebih baik sesuai dengan tuntunan Allah.⁹⁶

Berdasarkan pandangan para ulama tasawuf bahwa Pada hakikatnya ibadah haji merupakan suatu tindak *mujahadah* (upaya jiwa yang sungguh-sungguh) untuk memperoleh kesadaran *musyahadah* (penyaksian) dengan

⁹⁴Wawancara dengan Rabihatun jamaah bimbingan manasik haji, Pelaihari 25 April 2018

⁹⁵Dalam konteks pandangan ulama Tasawuf bahwa pada waktu mencukur rambut, maka sama dengan mencukur aib lahir batin. Ritual ini disebut tahallul (Q.S. Al-Fath /48: 27).

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُؤُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا (27)

Lihat : Imam Al-Ghazali, Ihya “Ulumiddin, h.499

⁹⁶*Ibid*, h. 217

melalui proses kegigihan seorang hamba mengunjungi Baitullah sebagai sarana dan upaya bertemu (*liqa'*) dengan Tuhan. Mujahadah sebagai sarana penghubung seorang hamba untuk bertemu dengan Tuhan. Berpakaian ihram, thawaf, sa'i dan melempar jumrah adalah sebagai sarana yang mengantarkan seorang hamba menuju Tuhannya. Sedangkan *musyahadah* sebagai titik orientasi dari segala prosesi tersebut, yakni tercapainya kondisi percintaan (*hubb*) antara hamba dengan Allah SWT. Ketika *musyahadah* tersebut telah tercapai, maka yang terlihat di segala penjuru yang ada adalah hanya kebesaran Allah SWT. Maka tujuan esensial haji perspektif ulama tasawuf bukanlah mengunjungi Ka'bah, tetapi memperoleh *musyahadah* yang sempurna. Sehingga boleh jadi ada yang melihat ka'bah, wukuf, sa'i dan sebagainya namun tidak mencapai makna haji. Namun bagi orang yang tidak dapat melaksanakan ibadah haji, tetapi dapat merasakan kehadiran (*musyahadah*) Allah SWT dalam dirinya, maka pada hakikatnya dia telah melaksanakan Ibadah Haji.⁹⁷

⁹⁷*Ibid*, h. 212-213